PENDIDIKAN AKHLAK ANAK BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI HULU SUNGAI UTARA

Ahmad Rifa'i[1], Sohwan[2]
[1,2]Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an
[1,2]Amuntai, Kalimantan Selatan, Indonesia
Email: ahmadrifai210788@gmail.com[1] , Sohwanaffandie@gmail.com[2]
0877-8472-0453

Abstract

Penelitian ini membahas implementasi pendidikan akhlak yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan, sebagai upaya membentuk karakter generasi muda melalui pendekatan budaya. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai lokal masyarakat Banjar, seperti religiusitas, gotong royong, sopan santun, dan tanggung jawab sosial, diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari dan dimanfaatkan sebagai fondasi pendidikan akhlak. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif melalui pendekatan lapangan, data diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap praktik sosial masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal tersebut masih dijaga dan diajarkan secara informal oleh keluarga, tokoh adat, serta tokoh agama, dan tetap relevan di tengah arus modernisasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak yang berakar pada kearifan lokal mampu membentuk karakter anak yang bermoral, religius, dan berbudaya. Keberhasilan pendekatan ini bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat serta pelestarian nilai-nilai lokal yang autentik.

Abstract

This study discusses the implementation of moral education rooted in local wisdom values in Hulu Sungai Utara Regency, South Kalimantan, as an effort to shape the character of the younger generation through a cultural approach. The aim is to explore how the local values of the Banjar community such as religiosity, mutual cooperation, politeness, and social responsibility are internalized in daily life and utilized as the foundation for moral education. Using a descriptive qualitative research method with a field approach, data were collected through in-depth interviews and observations of community social practices. The findings show that these local values are still preserved and taught informally by families, traditional leaders, and religious figures, and remain relevant amid modernization. The study concludes that moral education based on local wisdom can effectively shape children into moral, religious, and culturally aware individuals. The success of this approach depends on active community involvement and the continuous preservation of authentic local values.

Keywords

Moral Education, Local Wisdom, Banjar Community

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan elemen mendasar dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkarakter dan berintegritas. Dalam konteks kebangsaan, pendidikan akhlak tidak hanya mencakup upaya untuk membentuk perilaku yang baik, tetapi juga menjadi sarana pelestarian nilai-nilai luhur yang menjadi identitas bangsa. Seiring dengan tantangan globalisasi, arus modernisasi, dan perkembangan teknologi yang pesat,

orientasi pendidikan sering kali bergeser pada aspek kognitif dan prestasi akademik, sementara dimensi moral dan etika mengalami pengikisan. Padahal, nilai-nilai akhlak sangat penting sebagai fondasi untuk membangun masyarakat yang adil, damai, dan berbudaya[1].

Salah satu pendekatan strategis yang dapat digunakan untuk memperkuat pendidikan akhlak adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal. Kearifan lokal merupakan seperangkat nilai, norma, dan praktik yang hidup dalam masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi[2]. Nilai-nilai ini terbukti mampu menjaga harmoni sosial, memperkuat solidaritas, dan membentuk kepribadian masyarakat yang berakar kuat pada budaya. Setiap daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal yang khas, yang mencerminkan pandangan hidup, etika sosial, serta tatanan kehidupan yang selaras dengan lingkungan dan nilai agama.

Di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan, kearifan lokal masyarakat Banjar masih memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pembentukan karakter anak. Masyarakat Banjar dikenal dengan nilai-nilai seperti religiusitas, sopan santun, gotong royong, hormat kepada orang tua, kesederhanaan, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut secara tradisional ditanamkan melalui berbagai praktik budaya seperti pengajian kampung, permainan tradisional, ritual adat, hingga pola asuh keluarga yang berbasis agama dan adat. Kearifan lokal tersebut bukan hanya simbol budaya, melainkan juga sistem nilai yang hidup dan menjadi pedoman dalam mendidik anak dan membentuk karakter masyarakat[3].

Namun, nilai-nilai luhur ini kini menghadapi tantangan serius akibat perubahan sosial, gaya hidup modern, dan lemahnya dokumentasi serta pelestarian budaya lokal. Pergeseran nilai dalam keluarga dan masyarakat menjadi perhatian penting dalam upaya mempertahankan eksistensi pendidikan akhlak yang berakar pada budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian mengenai peran dan implementasi kearifan lokal dalam pendidikan akhlak menjadi sangat relevan dan strategis untuk menjawab persoalan karakter generasi muda saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Banjar di Kabupaten Hulu Sungai Utara diinternalisasi dan dimanfaatkan sebagai landasan dalam pendidikan akhlak. Penelitian ini juga ingin melihat bentuk-bentuk konkret praktik sosial yang mendukung pembentukan karakter melalui nilai lokal, serta peran tokoh masyarakat, keluarga, dan institusi keagamaan dalam proses tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Pengumpulan data dilakukan melalui

[1] Desy Irsalina Savitri dkk., Manajemen Pendidikan Karakter (Bali: CV. Intelektual Manifes Media, 2025), 177.

[2] Muhammad Hamiruddin S dan Detak Pustaka, Gau Satoto: Pendidikan akhlak dalam kearifan lokal Wakatobi (Sulawesi Utara: Detak Pustaka, 2024), 13.

[3] Erwin H. Al-Jakartaty, Bergerak (Berjuang Gelorakan Rakyat) Banua ; Pemikiran Dan Tindakan Paman Birin untuk Kalimantan Selatan Dan Indonesia (Banjarmasin: Nas Media Pustaka, 2024), 17.

wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh agama, guru, dan orang tua, serta observasi langsung terhadap praktik kehidupan sosial yang mencerminkan pengamalan nilai-nilai akhlak berbasis kearifan lokal.

Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan karakter yang relevan dengan konteks budaya lokal, serta menjadi rujukan bagi penguatan pendidikan akhlak di wilayah lain yang memiliki kekayaan kearifan lokal serupa. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pendidikan akhlak tidak selalu bergantung pada sistem formal, tetapi justru tumbuh kuat dari akar tradisi dan budaya masyarakat yang dijaga secara kolektif dan diwariskan dengan penuh tanggung jawab lintas generasi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan lapangan (*field research*). Metode penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat, khususnya terkait dengan implementasi pendidikan akhlak berbasis kearifan lokal di Hulu Sungai Utara[4]. Penelitian ini berfokus pada pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai lokal masyarakat Banjar diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana praktik sosial yang ada mendukung pendidikan karakter generasi muda.

Pendekatan lapangan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk langsung terlibat dalam lingkungan sosial tempat penelitian dilakukan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengamati secara langsung interaksi sosial, praktik kehidupan sehari-hari, serta pola-pola perilaku yang mencerminkan nilai-nilai lokal yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat[5]. Data yang diperoleh melalui pendekatan ini bersifat kontekstual dan kaya makna, karena peneliti dapat melihat langsung bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dijalankan dalam kehidupan masyarakat, baik dalam kehidupan keluarga, keagamaan, maupun kegiatan sosial lainnya.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap praktik sosial yang berhubungan dengan pendidikan akhlak. Wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, serta orang tua yang memiliki peran penting dalam mendidik dan membentuk karakter anak-anak mereka. Wawancara ini memberikan informasi yang lebih kaya mengenai bagaimana nilai-nilai seperti religiusitas, gotong royong, sopan santun, dan tanggung jawab sosial ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk menyelami secara langsung dinamika kehidupan masyarakat, dengan memantau kegiatan keagamaan, pertemuan kampung, permainan tradisional, dan

[4] Umrati dan Hengki Wijaya, Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 87.

[5] Holiawati, Metodologi Penelitian (Jakarta: Penerbit Adab, 2020), 11.

interaksi antar individu dalam komunitas.

Selama proses penelitian, peneliti melakukan analisis terhadap data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan nilai akhlak berbasis kearifan lokal. Analisis ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana masyarakat Hulu Sungai Utara, khususnya masyarakat Banjar, menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal tersebut dalam mendidik anak-anak mereka. Proses ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana peran masyarakat, keluarga, dan tokoh-tokoh adat dalam mempertahankan dan mentransformasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks modernisasi yang terus berkembang.

Metode kualitatif deskriptif memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menggali makna yang terkandung dalam praktik sosial masyarakat yang tidak dapat diukur atau dianalisis dengan pendekatan kuantitatif. Peneliti dapat memahami bagaimana nilai-nilai lokal diinternalisasi dalam kehidupan individu dan kelompok serta bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan karakter anak. Melalui metode ini, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang relevan, tetapi juga memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam proses pendidikan akhlak berbasis kearifan lokal.

Secara keseluruhan, metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan lapangan memungkinkan penelitian untuk menghasilkan data yang lebih kontekstual dan detail, serta memberi pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana pendidikan akhlak berbasis kearifan lokal dapat diterapkan dalam masyarakat Hulu Sungai Utara. Pendekatan ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai lokal dapat menjadi dasar yang kuat dalam membentuk karakter generasi muda yang bermoral, religius, dan berbudaya, meskipun menghadapi tantangan zaman yang semakin modern.

PEMBAHASAN

Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses yang sistematis dan berkesinambungan untuk membentuk, membina, serta mengarahkan perilaku individu agar sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana guna membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual. Sementara itu, istilah akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq* (الخلق) yang berarti perangai, tabiat, atau watak. Dalam ajaran Islam, akhlak mencerminkan seperangkat nilai dan norma yang bersumber dari wahyu, yang dijadikan pedoman hidup

dalam bertindak, bersikap, dan berinteraksi dengan sesama makhluk serta dengan Tuhan[6].

Secara terminologis, pendidikan akhlak menurut pandangan ulama klasik, seperti Imam Al-Ghazali Al-Ghazali mendeskripsikan akhlak sebagai suatu sistem yang tertanam dalam jiwa, yang memudahkan munculnya berbagai tindakan tanpa perlu berpikir atau mempertimbangkan secara mendalam. Dalam pandangan lain, akhlak diartikan sebagai kumpulan nilai dan sifat yang menetap di dalam diri seseorang, berfungsi sebagai pedoman dan ukuran untuk menilai apakah suatu tindakan baik atau buruk, sehingga individu dapat memutuskan untuk melakukannya atau tidak[7].

Dalam perkembangan pemikiran kontemporer, pendidikan akhlak juga dikenal sebagai pendidikan karakter atau pendidikan nilai, yang lebih menitikberatkan pada pembinaan sikap, perilaku, dan kebiasaan positif. Istilah "karakter" berasal dari kata Latin *"kharakter," "kharassein," dan "kharax,"* yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris menjadi *"character,"* di Indonesia dikenal sebagai "karakter," dan dalam bahasa Yunani juga sebagai *"character."* Kata-kata ini berasal dari *"charassein,"* yang memiliki arti mengasah atau memperdalam[8].

Menurut Hendro Darmawan, karakter diartikan sebagai sifat, watak, kepribadian, dan kebiasaan, sedangkan Dharna Kesuma mendefinisikannya sebagai budi pekerti, moral, etika, perasaan, susila, dan tabiat. Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter individu antara lain adalah faktor genetik dan lingkungan. Dalam konteks lingkungan, karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh orang-orang terdekat atau sosok yang berpengaruh besar dalam hidupnya, sehingga ia sering kali meniru perilaku mereka[9].

Cakupan pendidikan akhlak tidak terbatas pada ruang lingkup pendidikan formal seperti sekolah, tetapi juga mencakup lingkungan keluarga, komunitas, bahkan media sosial yang saat ini menjadi bagian dari kehidupan peserta didik. Proses ini mencakup tiga dimensi utama, yaitu dimensi kognitif (pengetahuan moral), afektif (sikap dan perasaan terhadap nilai-nilai moral), dan psikomotorik (perwujudan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata). Ketiga dimensi ini harus berjalan secara harmonis agar individu tidak hanya memahami dan menyetujui nilai-nilai akhlak, tetapi juga berkomitmen untuk mengamalkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Muhammad Daud Ali, ruang lingkup akhlak dalam Islam mencakup semua aktivitas manusia dalam setiap aspek kehidupan. Ini berarti bahwa akhlak tidak hanya terbatas pada tindakan-tindakan tertentu saja, tetapi meliputi keseluruhan perilaku

[6] Saifudin Amir, Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah (Yogyakarta: Penerbit Adab, 2021), 18.

[7] Yoke Suryadarma Dan Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," At-Ta'dib 10, No. 2 (8 Desember 2015): 101.

[8] Candra Wijaya, Manajemen Pendidikan Karakter (Membentuk Nilai-Nilai Dan Kualitas Karakter Positif Siswa) (Medan: Umsu Press, 2023), 43.

[9] Andiatma Andiatma, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter," Ba'daa Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 1, no. 1 (30 Juni 2019): 33, https://doi.org/10.37216/badaa.v1i1.242.

manusia dalam berbagai konteks, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun profesional[10].

Jadi, tujuan utama pendidikan akhlak adalah membentuk manusia yang bermoral luhur dan berkepribadian mulia. Individu yang memperoleh pendidikan akhlak diharapkan memiliki sifat jujur, bertanggung jawab, menghargai orang lain, memiliki rasa empati, serta memiliki semangat untuk terus memperbaiki diri. Pendidikan ini menjadi pondasi penting dalam menjaga tatanan sosial yang adil dan harmonis, serta sebagai penangkal terhadap krisis moral yang mengancam generasi muda. Dalam skala yang lebih luas, pendidikan akhlak mendukung terwujudnya kemajuan masyarakat yang beretika dan bermartabat.

Walaupun kerap kali digunakan secara bergantian, istilah akhlak, moral, dan etika memiliki perbedaan mendasar dalam maknanya. Akhlak bersumber dari ajaran agama dan bersifat mutlak, mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan sesamanya dalam kerangka spiritual dan sosial. Sebaliknya, moral berasal dari kata Latin *mos* atau *mores* yang berarti kebiasaan, dan bersifat kontekstual sesuai nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Sementara itu, etika, yang berasal dari bahasa Yunani *ethos*, lebih merujuk pada kajian filosofis terhadap prinsip-prinsip kebaikan dan keburukan. Dalam sistem pendidikan Islam, akhlak memiliki posisi sentral karena ia mencakup dimensi spiritual, sosial, dan pribadi secara menyeluruh[11].

Prinsip-prinsip dalam pendidikan akhlak menekankan pentingnya pendekatan yang holistik dan humanistik. Di antara prinsip utama tersebut adalah keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan, penanaman nilai secara bertahap, internalisasi melalui refleksi, dan evaluasi perilaku. Keteladanan dari orang tua, guru, dan tokoh masyarakat sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Pembiasaan dilakukan agar nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Sementara refleksi membantu peserta didik memahami makna moral dari tindakan mereka dan membentuk kesadaran etis yang mendalam.

Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya penting sebagai bagian dari pengajaran agama, tetapi juga sebagai pilar pembentukan karakter bangsa. Pendidikan ini harus dilakukan secara terintegrasi dalam berbagai lini kehidupan dan dikembangkan sesuai dengan tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai universal yang menjadi dasar akhlak itu sendiri. Dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya yang cepat, pendidikan akhlak menjadi penopang utama untuk mencetak generasi yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

[10] Sri Wahyuningsih, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al Qur'an," Jurnal Mubtadiin 7, No. 02 (4 Desember 2021): 198.

[11] Teuku Muttaqin Mansur dkk., Ilmu Sosial dan Budaya Dasar: Berbasis General Education (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2020), 71.

Pendidikan Akhlak Berbasis Kearifan Lokal

Pendidikan akhlak berbasis kearifan lokal adalah suatu pendekatan dalam proses pembinaan nilai-nilai moral yang mengintegrasikan norma, tradisi, kebiasaan, dan nilai-nilai luhur yang hidup dalam masyarakat setempat sebagai sumber pengajaran dan pembentukan karakter peserta didik[12]. Definisi ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya bertumpu pada ajaran agama secara formal, tetapi juga memanfaatkan kekayaan budaya lokal sebagai medium yang kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Kearifan lokal "*local wisdom*" merupakan seperangkat nilai yang telah teruji secara sosial, diwariskan secara turun-temurun, dan diakui sebagai pedoman hidup masyarakat dalam menjaga harmoni, etika, dan tata nilai sosial.

Dalam konteks ini, pendidikan akhlak berbasis kearifan lokal berfungsi sebagai upaya strategis untuk menyinergikan ajaran moral universal seperti kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, dan hormat terhadap orang tua dengan nilai-nilai budaya yang telah hidup dan diterima oleh masyarakat lokal. Misalnya, nilai gotong royong dalam budaya Jawa, mapalus di Minahasa, atau musyawarah dalam adat Melayu, dapat dijadikan sarana untuk menanamkan akhlak sosial yang baik, seperti tolong-menolong dan kerja sama. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya dikenalkan pada nilai-nilai moral secara abstrak, tetapi juga diperlihatkan contoh nyata dalam kehidupan sosial mereka.

Pendidikan akhlak berbasis kearifan lokal sangat relevan dalam menjawab tantangan globalisasi yang kerap mengikis identitas budaya dan nilai-nilai moral tradisional. Dalam pendidikan ini, nilai-nilai lokal dijadikan bagian dari kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang disampaikan melalui cerita rakyat, pepatah, upacara adat, permainan tradisional, serta praktik sosial sehari-hari. Melalui metode ini, peserta didik memperoleh pendidikan yang membumi dan sesuai dengan konteks kehidupan mereka, sehingga nilai-nilai akhlak tidak terasa asing atau terpisah dari realitas sosial yang mereka hadapi[13].

Selain itu, pendekatan ini juga menekankan pentingnya memperkuat identitas budaya peserta didik agar mereka memiliki rasa bangga terhadap warisan leluhur dan terdorong untuk menjaga serta melestarikannya. Hal ini sekaligus memperkuat dimensi emosional dalam pendidikan akhlak, karena peserta didik tidak hanya diajak berpikir dan bertindak secara etis, tetapi juga merasakan keterikatan secara emosional dan spiritual terhadap nilai-nilai yang diwariskan oleh lingkungan sosialnya. Dengan demikian, pendidikan akhlak menjadi lebih efektif karena menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik.

[12] Abubakar dan Anwar , Transformasi Budaya Malu Analisis budaya malu berbasis kearifan lokal masyarakay Aceh (Aceh: Penerbit K-Media, 2021), 12.

[13] Shelvie Famella dkk., Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Kearifan Lokal (Padang: CV. Gita Lentera, 2025), 98.

Dalam implementasinya, pendidikan akhlak berbasis kearifan lokal menuntut peran aktif dari pendidik, keluarga, dan tokoh masyarakat untuk secara bersama-sama menjadi agen pewarisan nilai. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menjembatani nilai-nilai agama dan nilai budaya lokal dalam pengajaran sehari-hari. Demikian pula, keluarga dan masyarakat berfungsi sebagai lingkungan pembentuk karakter yang otentik. Melalui kerja sama ini, peserta didik tumbuh dalam suasana pendidikan yang konsisten antara yang mereka pelajari di sekolah dan yang mereka alami di rumah atau lingkungan sosialnya.

Secara teoretis, pendidikan akhlak berbasis kearifan lokal juga dapat dikaitkan dengan pendekatan konstruktivistik, yaitu pembelajaran yang berangkat dari pengalaman konkret peserta didik. Karena nilai-nilai kearifan lokal telah menjadi bagian dari kehidupan mereka sejak kecil, pembelajaran menjadi lebih mudah dicerna, bermakna, dan aplikatif. Pendidikan ini tidak bersifat dogmatis, melainkan interaktif dan reflektif, sehingga peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai akhlak melalui perenungan dan pengalaman pribadi[14]

Secara keseluruhan, pendidikan akhlak berbasis kearifan lokal adalah bentuk pendidikan karakter yang adaptif, berkelanjutan, dan kontekstual. Ia tidak hanya memperkuat integritas moral individu, tetapi juga menjaga kesinambungan budaya dan identitas bangsa. Pendekatan ini sangat penting dikembangkan di tengah derasnya arus modernisasi yang kadang menjauhkan generasi muda dari akar budaya dan nilai-nilai luhur bangsa. Melalui pendidikan ini, diharapkan terbentuk generasi yang berakhlak mulia, cinta budaya, dan mampu menjadi agen peradaban yang bermoral dan berdaya saing global.

Pendidikan Akhlak Berbasis Kearifan Lokal di Hulu Sungai Utara

Pendidikan akhlak berbasis kearifan lokal di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan, merupakan representasi dari sinergi antara nilai-nilai Islam dan adat Banjar. Model pendidikan ini tidak bersifat teoritis semata, melainkan berwujud praksis sosial yang mengakar dalam kehidupan masyarakat. Akhlak dalam pandangan masyarakat Hulu Sungai Utara bukan sekadar bagian dari ajaran agama, melainkan fondasi dari struktur sosial yang menjaga tatanan, keharmonisan, serta relasi antarmanusia. Nilai-nilai seperti penghormatan terhadap orang tua, gotong royong, musyawarah, dan sopan santun bukan hanya diajarkan, tetapi juga dijalankan secara kolektif sebagai bentuk pembiasaan budaya yang berakar dari leluhur.

Dalam struktur masyarakat Banjar di Hulu Sungai Utara, proses pendidikan akhlak tidak hanya terjadi dalam ruang formal seperti sekolah dan madrasah, tetapi juga di ruang-

[14] Suyanti, Khairunnisa, dan Nurkholilah Lubis, Prosiding Seminar Nasional Pgmi dan Piaud Uin Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan: Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Kearifan Lokal di Sd/Mi dan Piaud (Padang Simpuan: Program Studi Pgmi & Program Studi Piaud Uin Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2023), 496.

ruang sosial seperti langgar, rumah keluarga, majelis taklim, dan kegiatan adat. Nilai-nilai tersebut bersifat organik, diturunkan melalui generasi secara lisan maupun praktik sosial. Di dalam rumah, keluarga menjadi institusi pendidikan pertama. Anak-anak dibentuk dengan keteladanan dan pembiasaan, bukan sekadar perintah dan larangan. Penghormatan terhadap orang tua, misalnya, dilakukan melalui simbol-simbol seperti cium tangan, posisi duduk yang lebih rendah daripada orang yang lebih tua, serta penggunaan bahasa halus khas Banjar seperti "*pian–ulun*" dalam interaksi harian. Kearifan lokal yang khas juga tercermin dalam kebiasaan berjalan di depan orang tua dengan menundukkan badan sebagai bentuk hormat dan merendahkan diri. Sikap ini bukan hanya sopan santun luar, tetapi bagian dari struktur nilai etika masyarakat Banjar yang menjunjung tinggi tata krama sebagai bentuk bakti lahir dan batin terhadap orang tua dan sesepuh.

Masyarakat Hulu Sungai Utara memaknai pendidikan akhlak sebagai kesadaran batin yang mendalam, bukan sekadar peraturan eksternal yang bersifat normatif. Oleh sebab itu, dalam struktur sosialnya, figur orang tua, guru, dan tokoh agama lebih dipandang sebagai pengasuh moral dan teladan hidup daripada sekadar pemegang otoritas. Pendidikan akhlak tidak diberikan melalui dogma semata, melainkan ditanamkan dalam pengalaman kolektif yang dialami bersama dalam ruang-ruang sosial yang bernuansa keagamaan dan budaya. Kegiatan seperti Maulid Nabi, haul ulama, tahlilan, maupun gotong royong menjadi ajang nyata bagi anak-anak untuk mengalami langsung nilai-nilai seperti kepedulian, tanggung jawab, dan kebersamaan dalam atmosfer yang hangat dan penuh kekeluargaan.

Meskipun pengaruh budaya luar dan teknologi digital semakin merambah ke pelosok desa, kenyataannya di banyak kampung di Kabupaten Hulu Sungai Utara, semangat gotong royong dan partisipasi aktif anak-anak masih terlihat kuat. Tidak sedikit anak-anak yang secara sukarela membantu menyiapkan konsumsi, mengatur tikar, mengangkat peralatan, hingga membersihkan lokasi kegiatan setelah acara sebagaimana terlihat di kegiatan rutinan *Zikir Tujuh Laksa* pada Malam Sabtu di Desa Pakapuran. Keterlibatan ini bukan hasil paksaan, melainkan lahir dari tradisi pembiasaan sejak dini yang ditanamkan oleh orang tua dan lingkungan sekitar. Kehadiran mereka dalam kegiatan keagamaan bukan hanya sebagai bentuk kewajiban sosial, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai akhlak yang tumbuh dari realitas hidup bersama. Kearifan lokal masyarakat Banjar yang menghargai partisipasi anak dalam urusan sosial menjadikan pendidikan akhlak sebagai proses yang hidup, membumi, dan berkesinambungan.

Tradisi haul para guru tua yang dilaksanakan setiap tahun di berbagai wilayah Hulu Sungai Utara merupakan contoh konkret pendidikan akhlak kolektif berbasis kearifan lokal. Dalam tradisi ini, masyarakat berkumpul tidak hanya untuk mengenang jasa-jasa ulama, tetapi juga untuk menyerap kembali nilai-nilai luhur yang mereka wariskan. Haulan Guru Sekumpul, Guru Danau, Guru Wahab, Guru Rasyid, hingga Guru Lok Bangkai bukan

sekadar seremoni tahunan, melainkan ruang spiritual yang hidup, tempat generasi muda belajar makna keteladanan, kesalehan, dan pengabdian terhadap umat. Kegiatan ini menjadi semacam panggung pendidikan sosial, di mana akhlak diajarkan melalui keteladanan historis, penghayatan emosional, dan keterlibatan langsung[15].

Banyak anak muda yang terlibat aktif dalam prosesi haul, baik sebagai panitia, pengatur logistik, hingga petugas kebersihan dan pelayanan tamu. Partisipasi ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai akhlak seperti kerja sama, kerendahan hati, dan penghormatan terhadap tokoh agama masih tertanam kuat dalam jiwa generasi muda Banjar. Tidak sedikit di antara mereka yang menghafal sejarah hidup ulama yang dihauli, mengikuti pembacaan manaqib, dan mendengarkan tausiah sebagai bentuk penyerapan nilai-nilai luhur. Haul bukan hanya ruang ritual, melainkan juga ruang edukatif, tempat warisan budaya dan agama bertemu, lalu membentuk karakter yang religius dan sosial dalam diri anak-anak muda. Proses pendidikan akhlak dalam konteks ini tidak dilakukan melalui pendekatan formal, tetapi melalui pengalaman kultural yang melekat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Sekolah dan madrasah di Hulu Sungai Utara tidak hanya menanamkan nilai-nilai akhlak melalui pelajaran formal, tetapi juga melalui suasana keseharian yang penuh keteladanan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur moral dan budaya yang diteladani. Sikap hormat kepada guru, menjaga kebersihan lingkungan, berlaku jujur, dan saling membantu sesama teman diajarkan melalui praktik harian seperti apel pagi, kegiatan keagamaan, dan kerja kelompok. Dalam konteks ini, sekolah berfungsi sebagai ruang reproduksi nilai-nilai sosial yang hidup, membentuk karakter siswa melalui interaksi yang terus-menerus dan bermakna.

Di luar lembaga formal, keberadaan majelis taklim dan langgar semakin memperkuat pembentukan akhlak anak-anak. Tradisi ini hidup secara dinamis dan tersebar luas di berbagai pelosok Hulu Sungai Utara seperti di Majlis Guru Anum Lok Bangkai, Majlis Guru Danau, dan Majlis Guru Muthi. Di tempat-tempat ini, pengajaran berlangsung dengan cara yang sederhana, konsisten, dan sangat membumi. Anak-anak tidak jarang datang bersama orang tuanya, menjadikan kegiatan keagamaan sebagai bagian dari kebiasaan keluarga. Nilai-nilai seperti tawadhu', sabar, qana'ah, dan penghormatan terhadap orang lain ditanamkan melalui ceramah, pembacaan kitab kuning, serta kisah-kisah Nabi dan para ulama Banjar. Dalam suasana itu, terlihat jelas bagaimana anak-anak membentuk adab sejak dini, misalnya dengan membiasakan "*salim*" kepada orang yang lebih tua, duduk dengan sopan, serta menyimak dengan penuh perhatian. Kehadiran mereka bukan hanya sebagai pendengar, tetapi juga sebagai pembelajar yang menyerap nilai-nilai kehidupan secara alami dan berkesinambungan.

[15] M. Syarif, Munadi Sutera Ali, dan Ilham Asqalani, "studi tentang nilai-nilai akidah dalam tradisi tahlilan di desa keramat kecamatan amuntai selatan kabupaten hulu sungai utara," Al-Ma'had: Jurnal Ilmiah Kepesantrenan 1, no. 01 (2023): 76.

Nilai rasa malu (malu berbuat salah, malu tidak menepati janji, malu berbicara kasar) merupakan salah satu pilar penting dalam pendidikan akhlak di Hulu Sungai Utara. Rasa malu ini tidak dipahami sebagai tekanan sosial yang mengekang, melainkan sebagai bentuk kesadaran kolektif bahwa kehidupan bersama menuntut etika demi menjaga harmoni sosial. Dalam praktiknya, rasa malu berfungsi sebagai mekanisme internal yang mengatur perilaku individu agar tidak menyimpang dari norma dan adat yang berlaku. Ia menjadi pagar nilai yang memperkuat komitmen terhadap akhlak dan memperhalus interaksi sosial antarwarga.

Selain rasa malu, masyarakat Banjar juga mengenal konsep *pamali* sebagai bentuk larangan adat yang bertujuan menjaga akhlak generasi muda. Istilah *pamali* sering digunakan dalam percakapan sehari-hari untuk memperingatkan anak agar tidak melakukan sesuatu yang dianggap tidak pantas atau berpotensi membawa dampak buruk. Misalnya, pamali berbicara saat makan, pamali duduk lebih tinggi dari orang tua, atau pamali menunjuk-nunjuk orang dengan jari telunjuk. Meski sering dikaitkan dengan kepercayaan tradisional, *pamali* sejatinya berfungsi sebagai instrumen edukatif untuk membentuk sikap sopan, rendah hati, dan penuh penghormatan[16]. Dalam konteks masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Utara, *pamali* masih dipelihara sebagai bagian dari nilai lokal yang menyatu dengan pendidikan akhlak Islami, memperlihatkan bagaimana adat dan agama berjalan seiring dalam membentuk kepribadian anak sejak dini.

Hasil observasi menunjukkan bahwa praktik pendidikan akhlak di Hulu Sungai Utara sangat adaptif terhadap dinamika zaman, tanpa kehilangan substansi lokal. Hasil wawancara dengan Ustadz J menegaskan bahwa pendidikan akhlak di Hulu Sungai Utara memiliki kekuatan pada integrasi ajaran Islam dan nilai adat. Beliau menyebutkan bahwa anak-anak diajarkan untuk tidak hanya memahami ajaran agama dari kitab suci, tetapi juga mengaitkannya dengan praktik sosial yang mereka lihat dan alami setiap hari. Pendekatan ini menjadikan pendidikan akhlak tidak mengawang-awang, melainkan konkret dan operasional.

Dalam wawancara tersebut, Ustadz J juga mengungkap tantangan besar berupa pengaruh budaya luar yang masuk melalui media digital. Banyak anak yang terpapar gaya hidup individualistik, hedonistik, dan kurang menghargai nilai lokal. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus terus diperkuat dengan keteladanan dan penguatan narasi-narasi lokal yang relevan. Guru, orang tua, dan tokoh agama harus bahu-membahu menyampaikan nilai secara konsisten.

Ahmad, seorang siswa SD, menyampaikan pengalaman pribadinya tentang pendidikan akhlak di sekolah dan rumah. Ia menyebutkan bahwa pendidikan sopan santun dan gotong royong membuatnya merasa lebih dekat dengan lingkungan sekitar.

[16] Hendraswati, Upacara baayun maulud pada masyarakat Banjar di Provinsi Kalimantan Selatan (Kalimantan Barat: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak, 2007), 17.

Pengalaman ini membuktikan bahwa nilai akhlak bukan sekadar dipahami sebagai teori, tetapi dirasakan langsung manfaatnya dalam kehidupan sosial. Nilai gotong royong di Hulu Sungai Utara menjadi bagian dari kehidupan harian yang mencerminkan solidaritas sosial yang tinggi. Misalnya, saat ada warga yang membangun rumah, hampir seluruh tetangga turut membantu tanpa diminta. Anak-anak pun dilibatkan untuk menyapu halaman, mengangkat batu, atau menyediakan minuman. Semua itu merupakan proses pendidikan akhlak yang terjadi secara alamiah dan membekas kuat dalam kesadaran mereka.

Pendidikan akhlak di Hulu Sungai Utara juga memperlihatkan adanya kesinambungan generasi dalam menjaga nilai. Para orang tua meniru ajaran dari kakek-nenek mereka, dan kini meneruskan ajaran tersebut kepada anak-anaknya. Keberlangsungan nilai ini merupakan bukti bahwa sistem pendidikan akhlak yang berbasis kearifan lokal memiliki daya tahan tinggi terhadap perubahan zaman, selama ada kemauan untuk terus menyesuaikannya dengan konteks kekinian. Budaya malu, musyawarah, gotong royong, dan penghormatan kepada orang tua merupakan satu kesatuan nilai yang secara konsisten membentuk sistem etika masyarakat Hulu Sungai Utara. Nilai-nilai ini bersumber dari Islam, tetapi dimediasi melalui budaya lokal yang telah disesuaikan dengan struktur sosial Banjar. Proses internalisasi nilai ini membutuhkan kesabaran, keteladanan, dan konsistensi, yang semuanya telah terbukti berjalan baik dalam masyarakat Hulu Sungai Utara.

Pendidikan akhlak di Kabupaten Hulu Sungai Utara berpotensi menjadi model pendidikan karakter nasional yang berbasis pada budaya lokal. Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional yang kini mengedepankan Profil Pelajar Pancasila, pendekatan yang dikembangkan di Hulu Sungai Utara menjadi sangat relevan karena menanamkan nilai-nilai spiritualitas, gotong royong, kemandirian, serta kemampuan bernalar kritis sejak dini. Pendekatan ini membuktikan bahwa kearifan lokal tidak menjadi penghalang bagi kemajuan, melainkan dapat menjadi fondasi yang kokoh dalam membangun peradaban masa depan yang berakar pada jati diri bangsa.

Kesesuaian ini semakin tampak ketika dikaitkan dengan pelaksanaan pendidikan karakter yang pada dasarnya mengacu pada tujuan pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Tahun 2003. Undang-undang tersebut menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa secara intelektual, tetapi juga membentuk peserta didik yang memiliki karakter kuat. Tujuan utama dari pendidikan nasional adalah melahirkan generasi muda yang berkembang secara utuh dengan kepribadian yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur agama dan Pancasila[17].

Penelitian ini menunjukkan bahwa kekuatan pendidikan akhlak di Hulu Sungai

[17] Kiki Kiki Indriyani, Muhammad Zaki Akhbar Hasan, Dan Alam Tarlam, "Menumbuhkan Karakter Religius Dengan Metode Pembiasaan Mengucapkan Salam Dan Kreativitas Prakarya Anak Usia 4–5 Tahun Kelompok A Di Tk Tunas Nu Patrol Indramayu," Jupida: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Miftahul Huda 1, No. 1 (2023): 87.

Utara terletak pada konteksnya yang membumi, terintegrasi dalam kehidupan nyata, dan dijalankan dengan keteladanan. Bukan ceramah yang dominan, tetapi praktik dan pembiasaan nilai-nilai moral dalam aktivitas harian. Inilah yang menjadikan pendidikan akhlak di Hulu Sungai Utara mampu bertahan dan beradaptasi dari generasi ke generasi.

Pendidikan akhlak berbasis kearifan lokal di Hulu Sungai Utara adalah warisan budaya sekaligus strategi sosial yang relevan untuk menjawab tantangan zaman. Dalam era globalisasi dan disrupsi nilai, model ini bisa menjadi rujukan penting untuk menguatkan pendidikan karakter bangsa. Diperlukan perhatian serius dari semua pemangku kepentingan agar model ini tidak hanya lestari, tetapi juga dikembangkan menjadi sumber inspirasi nasional.

KESIMPULAN

Penelitian ini secara komprehensif mengkaji implementasi pendidikan akhlak yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Tujuan utamanya adalah mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai lokal masyarakat Banjar, seperti religiusitas, gotong royong, sopan santun, dan tanggung jawab sosial, diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari dan dimanfaatkan sebagai fondasi pendidikan akhlak. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif melalui pendekatan lapangan, data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap praktik sosial masyarakat.

Hasil penelitian secara jelas menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal ini masih terpelihara dan diajarkan secara informal oleh keluarga, tokoh adat, serta tokoh agama, dan terbukti tetap relevan di tengah arus modernisasi. Pendidikan akhlak berbasis kearifan lokal ini mampu membentuk karakter anak menjadi individu yang bermoral, religius, dan berbudaya. Keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat serta pelestarian nilai-nilai lokal yang autentik secara berkelanjutan. Oleh karena itu, model pendidikan akhlak ini tidak hanya penting untuk pembentukan karakter individu, tetapi juga sebagai upaya strategis dalam menjaga kesinambungan budaya dan identitas bangsa.

REFERENSI

Al-Jakartaty, Erwin H. Bergerak (Berjuang Gelorakan Rakyat) Banua ; Pemikiran Dan Tindakan Paman Birin Untuk Kalimantan Selatan Dan Indonesia. Banjarmasin: Nas Media Pustaka, 2024.

Andiatma, Andiatma. "Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter." Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 1, No. 1 (30 Juni 2019): 31–43. Https://Doi.Org/10.37216/Badaa.V1i1.242.

Candra Wijaya. Manajemen Pendidikan Karakter (Membentuk Nilai-Nilai Dan Kualitas Karakter Positif Siswa). Medan: Umsu Press, 2023.

Abubakar Dan Anwar . Transformasi Budaya Malu Analisis Budaya Malu Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Aceh. Aceh: Penerbit K-Media, 2021.

Holiawati. Metodologi Penelitian. Jakarta: Penerbit Adab, 2020.

Saifudin Amir. Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah. Yogyakarta: Penerbit Adab, 2021.

Teuku Muttaqin Mansur, Sulaiman,M. Adli Abdullah, Dan Hasbi Ali. Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar: Berbasis General Education. Aceh: Syiah Kuala University Press, 2020.

Famella, Shelvie, Adolf Bastian, Miftahul Jannah Koto, Eko Wahyudi, Lizawati Lizawati, Edi Prayitno, Iin Farlina, Dkk. Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Kearifan Lokal. Padang: Cv. Gita Lentera, 2025.

Haq, Yoke Suryadarma Dan Ahmad Hifdzil. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali." At-Ta'dib 10, No. 2 (8 Desember 2015). Https://Ejournal.Unida.Gontor.Ac.Id/Index.Php/Tadib/Article/View/460.

Hendraswati. Upacara Baayun Maulud Pada Masyarakat Banjar Di Provinsi Kalimantan Selatan. Kalimantan Barat: Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata, Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Pontianak, 2007.

Indriyani, Kiki Kiki, Muhammad Zaki Akhbar Hasan, Dan Alam Tarlam. "Menumbuhkan Karakter Religius Dengan Metode Pembiasaan Mengucapkan Salam Dan Kreativitas Prakarya Anak Usia 4–5 Tahun Kelompok A Di Tk Tunas Nu Patrol Indramayu." Jupida: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Miftahul Huda 1, No. 1 (2023): 13–27.

Muhammad Hamiruddin S, Dan Detak Pustaka. Gau Satoto: Pendidikan Akhlak Dalam Kearifan Lokal Wakatobi. Sulawesi Utara: Detak Pustaka, 2024.

Savitri, Desy Irsalina, Fitriyah, Efan Yudha Winata, Muhammad Heykal, Tri Winarto, Daduk Merdika Mansur, Mugiriyanto, Dkk. Manajemen Pendidikan Karakter. Bali: Cv. Intelektual Manifes Media, 2025.

Suyanti, Khairunnisa, Dan Nurkholilah Lubis. Prosiding Seminar Nasional Pgmi Dan Piaud Uin Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan: Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Kearifan Lokal Di Mi/Sd Dan Piaud. Padang Simpuan: Program Studi Pgmi & Program Studi Piaud Uin Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2023.

Syarif, M., Munadi Sutera Ali, Dan Ilham Asqalani. "Studi Tentang Nilai-Nilai Akidah Dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Keramat Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara." Al-Ma'had: Jurnal Ilmiah Kepesantrenan 1, No. 01 (2023): 80–97.

Umrati, Dan Hengki Wijaya. Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.

Wahyuningsih, Sri. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al Qur'an." Jurnal Mubtadiin 7, No. 02 (4 Desember 2021): 191–201.